



Potret Perilaku Koruptif pada Kalangan Mahasiswa Akuntansi

Mutiya Nur Assyifa*¹, Yeni Agustina², Susi³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

*Corresponding author: mutiyana0906@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku koruptif di kalangan mahasiswa akuntansi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Tindakan yang diteliti meliputi kecurangan, manipulasi dokumen, menitip absensi, pemberian gratifikasi kepada dosen, dan penyalahgunaan dana beasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa akuntansi di berbagai jenjang pendidikan. Analisis data menunjukkan bahwa perilaku koruptif relatif umum terjadi. Sebagian besar responden mengakui melakukan tindakan seperti kecurangan dan absensi melalui proksi, sementara sebagian kecil terlibat dalam manipulasi dokumen atau pemberian gratifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman akademis, seperti mengikuti kursus etika profesional atau audit, berkontribusi dalam membentuk kesadaran mahasiswa akan integritas. Namun, tekanan akademis dan budaya kampus yang permisif sering kali menjadi pendorong di balik perilaku koruptif. Penelitian ini menyoroti perlunya penguatan pendidikan etika dalam kurikulum akuntansi untuk menanamkan nilai integritas. Selain itu, langkah-langkah kelembagaan seperti peningkatan supervisi, sistem kehadiran berbasis teknologi, dan kampanye kesadaran sangat penting untuk menumbuhkan budaya akademis yang lebih transparan dan akuntabel.

Kata Kunci: perilaku koruptif; mahasiswa akuntansi; pendidikan etika

Abstract

This study aims to identify the corruptive behavior among accounting students and analyze the factors influencing such behavior. The investigated actions include cheating, document manipulation, absenteeism through proxies, offering gratuities to lecturers, and misuse of scholarship funds. The research adopts a quantitative approach, collecting data through questionnaires distributed to accounting students at various educational levels. The data analysis reveals that corruptive behaviors are relatively common. Most respondents admitted to engaging in actions like cheating and absenteeism through proxies, while a smaller proportion participated in document manipulation or offering gratuities. The findings suggest that academic experiences, such as having attended professional ethics or audit courses, contribute to shaping students' awareness of integrity. However, academic pressure and a permissive campus culture often act as driving forces behind corruptive behavior. This study highlights the necessity of strengthening ethics education within accounting curricula to instill the value of integrity. Additionally, institutional measures such as enhanced supervision, technology-based attendance systems, and awareness campaigns are essential to fostering a more transparent and accountable academic culture.

Keywords: corruptive behavior; accounting students; ethics education

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut penelitian Ersyafdi & Sianturi (2018) menyatakan bahwa korupsi adalah perbuatan melawan hukum berupa kecurangan yang melalaikan kewajiban dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki dengan tujuan memperkaya diri demi kepentingan/ keuntungan diri sendiri atau kelompoknya. Penelitian Ersyafdi et al (2021) menjabarkan bahwa Indonesia sebagai negara tertua nomor tiga memiliki nilai IPK (Indeks Persepsi Korupsi) yang cukup rendah dibandingkan negara yang lebih muda dalam kemerdekaan seperti Malaysia, Singapura, Brunei dan Timur Leste. Indeks tertinggi dicapai pada tahun 2019 dengan poin 40 lalu menurun lagi di tahun 2020 menjadi 37 dan sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal itu tidak menganehkan jika perilaku koruptif menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia, tidak hanya dalam sektor pemerintahan, tetapi juga dalam pendidikan. Di lingkungan akademik, perilaku seperti menyontek, manipulasi dokumen, pemberian gratifikasi kepada dosen, dan penyalahgunaan wewenang mencerminkan pola pikir permisif terhadap korupsi. Fenomena ini mengkhawatirkan karena dapat terbawa hingga ke dunia kerja, terutama bagi mahasiswa akuntansi yang kelak bertanggung jawab menjaga transparansi keuangan. Studi menunjukkan bahwa perilaku koruptif di kalangan mahasiswa sering dipicu oleh tekanan akademik, gaya hidup konsumtif, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai etika, menjadikan mereka rentan terhadap godaan untuk melakukan kecurangan (Ludigdo, 2021). Pendidikan akuntansi kerap terjebak dalam dominasi kapitalisme, di mana efisiensi dan keuntungan menjadi fokus utama, sementara nilai-nilai moral seperti Pancasila kurang diintegrasikan. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam sistem pendidikan yang dapat memengaruhi perilaku mahasiswa. Najicha dan Wijaya (2022) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa optimalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tata kelola pendidikan dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi perilaku koruptif.

Sementara itu, Mazwa (2022) dan Yudiman (2021) menyoroti peran dimensi *fraud diamond* tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan yang secara signifikan memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan berbagai bentuk kecurangan akademik. Tekanan yang dirasakan adalah komponen yang menyebabkan perilaku tidak etis. Setiap orang yang melakukan penipuan mengalami tekanan untuk berperilaku tidak etis. Tekanan finansial dan non-finansial dapat menjadi sumber tekanan menunjukkan bahwa, karena tekanan untuk melakukan penipuan mungkin tidak nyata, penting untuk menggunakan kata yang dirasakan. Cressey mengungkapkan bahwa pembenaran (*rationalization*), terjadi dalam hal seseorang atau sekelompok orang membangun pembenaran atas kecurangan yang dilakukan. Pelaku fraud biasanya mencari alasan pembenaran bahwa apa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan. (Kagias et al, 2022). Kecurangan mungkin terjadi. Kelemahan dalam pengendalian internal, pengawasan yang tidak efektif dari manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau wewenang menyebabkan peluang. Peluang terjadinya kecurangan juga lebih tinggi jika tidak ada prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan. Penelitian Ersyafdi & Ginting (2024) juga menyampaikan bahwa mahasiswa cenderung belum siap saat diminta mengembangkan perilaku anti koruptif walaupun mereka sadar bahwa korupsi merupakan perbuatan yang merugikan dan melawan hukum serta sudah sangat kritis.

Faktor budaya dan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam mencegah perilaku koruptif. Maulida, Siregar, dan Julianti (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter anti gratifikasi pada mahasiswa. Pendekatan berbasis agama tidak hanya menanamkan nilai kejujuran, tetapi juga mendorong individu untuk menghindari tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar prinsip moral. Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan untuk memadukan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum, sehingga dapat menciptakan lingkungan akademik yang mendukung integritas dan akuntabilitas. Namun, tantangan lain yang muncul adalah gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa, sebagaimana diungkapkan Rustini, Nurazijah, dan Fitriani (2023). Gaya hidup konsumtif yang didorong oleh pengaruh lingkungan sosial dan media sering kali membuat mahasiswa lebih rentan terhadap perilaku koruptif, termasuk dalam lingkungan akademik. Oleh

karena itu, penguatan nilai budaya dan agama menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini. Dukungan kolektif dari masyarakat sipil dalam mengarusutamakan gerakan antikorupsi memegang peranan penting dalam membentuk budaya antikorupsi sejak dini. Hal ini dapat dimulai dengan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas dapat tertanam pada generasi muda. Menurut Sarmiasih & Pratama (2020), gerakan ini perlu didorong oleh partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat untuk memperkuat ketahanan sosial terhadap praktik korupsi yang merusak. Dengan begitu, generasi mendatang dapat lebih sadar akan bahaya korupsi dan berperan aktif dalam upaya pencegahan, terutama di sektor-sektor yang rentan terhadap penyalahgunaan kewenangan, seperti pemerintahan dan dunia pendidikan.

Namun, meskipun gerakan antikorupsi sudah dilaksanakan, kurangnya pengawasan yang efektif dan lemahnya implementasi sistem pengendalian internal di berbagai sektor, baik di dunia akademik maupun pemerintahan, justru memperbesar peluang terjadinya kecurangan. Santoso & MM (2020) serta Sadat (2023) mengungkapkan bahwa ketidakteraturan dalam pengawasan sistem internal membuat peluang manipulasi semakin terbuka lebar. Bahkan, praktik manipulasi dalam sistem administrasi sering kali mencerminkan budaya korupsi yang telah meresap dalam institusi pendidikan, sebagaimana ditemukan oleh Diamastuti (2016) dan Darmansyah et al. (2020). Untuk itu, diperlukan reformasi pengawasan yang lebih ketat dan sistem pengendalian internal yang lebih transparan guna mengatasi masalah ini. Berdasarkan berbagai temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku koruptif di kalangan mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis nilai-nilai lokal dan agama untuk mencegah perilaku koruptif sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena perilaku koruptif di kalangan mahasiswa akuntansi. Menurut Ahmadi et al (2023) Deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang digunakan dalam studi ini yang berfokus pada pengamatan dengan harapan dapat menciptakan kajian atas fenomena yang terjadi. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa tentang perilaku kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dengan memilih 66 mahasiswa akuntansi yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait dengan praktik kecurangan akademik. Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebar menggunakan Google Form. Kuesioner ini berisi pertanyaan tertutup dan terbuka yang mencakup latar belakang demografis responden serta pandangan mereka terhadap kecurangan akademik, faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi mereka, dan pandangan mereka tentang budaya korupsi di dunia pendidikan.

Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memperoleh pola-pola umum dari jawaban responden. Untuk pertanyaan terbuka, analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban responden. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi dengan membandingkan hasil kuesioner dengan studi-studi terkait yang ada di literatur. Selain itu, uji coba kuesioner dilakukan pada sekelompok kecil mahasiswa untuk memastikan instrumen yang digunakan relevan dan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Wawancara dilakukan secara acak dengan kriteria tidak memiliki kesamaan profil seperti jenis kelamin, semester yang sedang ditempuh dan sudah mengikuti mata kuliah etika profesi.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Tabel satu dibawah menggambarkan profil responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari mahasiswa akuntansi yang berasal dari berbagai semester dan jenis kelamin. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden adalah wanita, yaitu 62,1%, sedangkan pria berjumlah 37,9%. Komposisi ini mencerminkan distribusi gender yang cukup signifikan

dalam kelompok mahasiswa akuntansi yang disurvei. Dari segi distribusi semester, responden tersebar cukup merata, dengan jumlah terbesar berasal dari semester 1 dan 2 (17 responden), yang menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian ini. Sementara itu, responden dari semester 3 dan 4 berjumlah 18 orang, semester 5 dan 6 sebanyak 11 orang, dan semester 7 dan 8 hanya 7 orang, sementara semester 9 dan seterusnya berjumlah 13 responden. Untuk mata kuliah Etika Profesi, hampir seluruh responden, yaitu 95,5%, telah menempuh mata kuliah tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi sudah mendapatkan pembekalan mengenai etika profesi yang diharapkan dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang etis dalam dunia akademik maupun dunia kerja.

Tabel 1. Profil Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Semester	Jumlah
Pria	(37,9%)	1 & 2	17
Wanita	(62,1%)	3 & 4	18
		5 & 6	11
Etika Profesi	Jumlah	7 & 8	7
Akuntan			
Sudah Menempuh	24 (95,5%)	9 & Seterusnya	13
Belum Menempuh	2 (4,5%)		

Sumber: Diolah dari data kuesioner (2024)

Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan

Tabel dua dibawah menunjukkan hasil jawaban responden terhadap berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan contoh perilaku koruptif yang pernah mereka lakukan selama masa studi. Berdasarkan data yang terkumpul, ada beberapa temuan yang menonjol terkait perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa. Sebagai contoh, 42 responden (42%) mengakui telah melakukan tindakan mencontek jawaban teman baik itu tugas maupun ujian, sementara 24 responden (24%) menyatakan tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Selain itu, 26 responden (26%) mengaku pernah mengalami situasi di mana hanya satu anggota kelompok yang mengerjakan tugas kelompok, sedangkan 40 responden (40%) menyatakan tidak pernah mengalami hal tersebut. Terkait dengan absensi, 54 responden (54%) mengaku tidak pernah menitipkan absensi kepada teman, sementara 12 responden (12%) mengaku pernah melakukannya. Fenomena manipulasi laporan pertanggungjawaban (LPJ) juga tercatat, dengan hanya 6 responden (6%) yang mengaku pernah melakukannya, sedangkan mayoritas lainnya (60 responden atau 60%) tidak pernah terlibat dalam tindakan tersebut.

Tabel 2. Hasil Jawaban Berdasarkan Pertanyaan Contoh

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah sudah pernah mengikuti mata kuliah Audit?	32	34
2	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah melakukan tindakan mencontek?	42	24
3	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah mendapatkan tugas kelompok yang tidak dikerjakan secara berkelompok?	26	40
4	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah bolos?	20	46
5	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah titip absensi kepada teman?	12	54

6	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah sering datang terlambat?	16	50
7	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah mengambil/menjiplak karya orang lain?	34	32
8	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah memanipulasi laporan pertanggungjawaban?	6	60
9	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah memberikan sesuatu kepada guru/dosen setelah pelajaran untuk mendapatkan nilai bagus?	4	62
10	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah memberikan sesuatu kepada tenaga pendidik agar urusan cepat selesai?	2	64
11	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah memalsukan dokumen untuk pengajuan dana beasiswa?	1	65
10	Apakah semasa responden belajar baik di bangku sekolah atau kuliah pernah menggunakan dana beasiswa untuk hal-hal yang tidak diperuntukkan?	10	56

Sumber: Diolah dari data kuesioner (2024)

Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Perilaku Koruptif

Hasil studi selanjutnya yang dapat diketahui adalah jawaban dari responden berdasarkan jumlah perilaku koruptif yang pernah mereka lakukan. Berikut adalah tabel tiga merupakan hasil jawaban berdasarkan jumlah perilaku koruptif. Mayoritas per individu pernah melakukan tiga perilaku koruptif yaitu sebanyak 22 orang atau 33,33% dari total responden. Selanjutnya, per individu yang pernah melakukan dua perilaku koruptif sebanyak 16 orang (24,24%) diikuti dengan per individu yang pernah melakukan empat perilaku koruptif sebanyak 12 orang (18,18%). Selebihnya masing - masing empat orang pernah melakukan lima dan satu perilaku koruptif serta tidak pernah pernah melakukan perilaku koruptif. Lalu, dua orang pernah melakukan enam dan tujuh perilaku koruptif. Sedangkan tidak ada responden yang pernah melakukan delapan, sembilan dan sepuluh perilaku koruptif.

Tabel 3. Hasil Jawaban Berdasarkan Jumlah Perilaku Koruptif

Keterangan	Jumlah
Melakukan 13 Perilaku Koruptif	0 (0%)
Melakukan 12 Perilaku Koruptif	0 (0%)
Melakukan 11 Perilaku Koruptif	0 (0%)
Melakukan 10 Perilaku Koruptif	0 (0%)
Melakukan 9 Perilaku Koruptif	0 (0%)
Melakukan 8 Perilaku Koruptif	0 (0%)
Melakukan 7 Perilaku Koruptif	2 (3,03%)
Melakukan 6 Perilaku Koruptif	2 (3,03%)
Melakukan 5 Perilaku Koruptif	4 (6,06%)
Melakukan 4 Perilaku Koruptif	12 (18,18%)
Melakukan 3 Perilaku Koruptif	22 (33,33%)
Melakukan 2 Perilaku Koruptif	16 (24,24%)
Melakukan 1 Perilaku Koruptif	4 (6,06%)
Tidak Pernah Melakukan Perilaku Koruptif	4 (6,06%)

Sumber: Diolah dari data kuesioner (2024)

PEMBAHASAN

Perilaku Mencontek

Perilaku mencontek menjadi salah satu bentuk pelanggaran akademik yang paling sering ditemukan di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebanyak 42 responden mengakui bahwa mereka pernah melakukan tindakan mencontek, baik dalam bentuk ujian maupun pengerjaan tugas. Perilaku ini mencerminkan ketidakjujuran dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Mencontek sering kali dianggap sebagai jalan pintas untuk memperoleh nilai yang diinginkan tanpa perlu menghadapi tantangan dalam menguasai materi pembelajaran. Namun, tindakan ini merugikan tidak hanya bagi individu yang melakukannya, tetapi juga untuk sistem pendidikan secara keseluruhan. Budaya mencontek, jika dibiarkan berkembang, akan merusak integritas pendidikan dan menurunkan kualitas lulusan yang dihasilkan. Mahasiswa yang terbiasa mencontek cenderung tidak memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai materi yang dipelajari, yang berakibat pada rendahnya kualitas kompetensi mereka di dunia profesional. Untuk itu, institusi pendidikan perlu menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas kepada mahasiswa. Penerapan pendidikan karakter yang lebih kuat serta pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan mencontek dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih berkualitas, di mana mahasiswa benar-benar memahami dan menguasai materi tanpa mengandalkan kecurangan.

Kerja Kelompok Hanya Satu yang Mengerjakan

Tindakan tidak adil dalam kerja kelompok menjadi salah satu masalah yang cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk dalam lingkungan pendidikan akuntansi. Berdasarkan survei, sebanyak 26 responden mengaku pernah terlibat dalam situasi di mana hanya satu atau beberapa anggota kelompok yang aktif mengerjakan tugas, sementara anggota lainnya tidak memberikan kontribusi yang setara. Perilaku ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab individu terhadap kesuksesan bersama dalam sebuah kelompok. Hal ini tentu saja merugikan, baik bagi individu yang tidak berkontribusi maupun bagi anggota lainnya yang bekerja lebih keras. Ketika beban kerja tidak dibagi secara merata, hasil yang dicapai tidak akan mencerminkan kemampuan setiap anggota kelompok. Kerja kelompok sejatinya merupakan peluang penting bagi mahasiswa untuk belajar berkolaborasi dan membangun keterampilan komunikasi serta kerja tim. Namun, jika hanya sebagian kecil yang mengerjakan tugas, maka tujuan dari kerja kelompok itu sendiri tidak tercapai. Ke depan, perlu adanya mekanisme penilaian yang lebih adil dan transparan dalam tugas kelompok. Dengan pendekatan ini, setiap anggota kelompok akan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusi yang maksimal. Selain itu, pendekatan tersebut juga dapat membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas antaranggota kelompok, yang penting untuk membentuk keterampilan sosial yang baik di dunia kerja.

Membolos

Membolos merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan ketidaksiplinan mahasiswa terhadap kewajiban akademik mereka. Dalam hasil survei yang dilakukan, sebanyak 20 responden mengaku pernah bolos kuliah. Meskipun kebiasaan ini terlihat sepele, dampaknya bisa sangat besar terhadap kualitas pendidikan yang diterima mahasiswa. Mahasiswa yang sering bolos akan kehilangan materi kuliah yang esensial, yang mengakibatkan mereka kesulitan mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat memengaruhi hasil akademik mereka. Selain itu, perilaku ini mencerminkan kurangnya komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa, yang seharusnya menjadi contoh disiplin dan dedikasi terhadap pendidikan. Selain dampak akademik, kebiasaan membolos juga bisa memengaruhi perkembangan pribadi mahasiswa, termasuk kemampuan manajerial waktu dan pengelolaan prioritas. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat menciptakan pola hidup yang tidak terorganisir dan menghambat kesuksesan mereka di dunia profesional. Untuk itu, universitas perlu mengimplementasikan kebijakan yang lebih ketat dalam hal absensi, seperti meningkatkan pemantauan kehadiran dan memberikan sanksi yang sesuai untuk mahasiswa

yang sering bolos. Pemberian sanksi yang tegas dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kedisiplinan dan memastikan bahwa mahasiswa tidak melewatkan kesempatan untuk memperoleh ilmu yang sangat berharga.

Menitip Absensi Saat Kuliah

Tindakan menitipkan absensi kepada teman meskipun tidak hadir di kelas mencerminkan adanya perilaku yang tidak jujur dan merusak integritas dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 12 responden mengakui bahwa mereka pernah menitipkan absensi kepada teman mereka. Praktik ini sering kali dianggap sebagai jalan pintas untuk menjaga catatan kehadiran tanpa harus mengikuti kuliah. Namun, tindakan ini pada dasarnya adalah bentuk kecurangan yang tidak hanya bertentangan dengan etika akademik, tetapi juga merusak prinsip dasar keadilan di lingkungan pendidikan. Mahasiswa yang tidak hadir seharusnya tidak tercatat hadir, karena ini tidak mencerminkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain merusak keadilan, menitip absensi juga dapat berdampak pada kualitas pendidikan itu sendiri. Ketika absensi tidak mencerminkan kehadiran yang sebenarnya, data kehadiran menjadi tidak akurat, yang bisa mempengaruhi evaluasi kinerja mahasiswa dan pengambilan keputusan oleh dosen. Lebih jauh lagi, praktik ini menciptakan ketidakadilan bagi mahasiswa lain yang hadir dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk memahami materi yang diajarkan. Untuk itu, institusi pendidikan perlu menegakkan aturan yang lebih ketat dan memberikan sanksi yang tegas terhadap perilaku semacam ini guna menjaga integritas akademik dan keadilan di dalam lingkungan kampus.

Sengaja Untuk Terlambat Kuliah

Perilaku sering datang terlambat ke kuliah tanpa alasan yang jelas mencerminkan kurangnya disiplin dan penghargaan terhadap waktu. Dalam survei ini, sebanyak 16 responden mengakui bahwa mereka sering terlambat hadir di kelas. Padahal, waktu kuliah merupakan waktu yang sangat berharga untuk memperoleh ilmu. Mahasiswa yang datang terlambat berisiko kehilangan materi kuliah yang penting, sehingga pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan menjadi terganggu. Ketika keterlambatan terjadi secara rutin, ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran mereka serta memperburuk proses akademik yang seharusnya berjalan dengan lancar. Selain itu, perilaku datang terlambat ini juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap teman-teman sekelas dan dosen. Mahasiswa yang datang terlambat sering kali mengganggu jalannya perkuliahan, bahkan dapat mengalihkan perhatian teman-teman mereka yang sudah hadir tepat waktu. Dalam konteks ini, penting bagi universitas untuk menekankan nilai kedisiplinan, terutama dalam hal manajemen waktu. Menegakkan aturan mengenai kehadiran dan memberikan sanksi terhadap ketidakhadiran atau keterlambatan dapat menjadi langkah yang efektif untuk memperbaiki perilaku ini, serta menciptakan budaya akademik yang lebih baik dan menghargai waktu sebagai sumber daya yang terbatas.

Menjiplak Karya Orang Lain atau Plagiat

Perilaku plagiat, atau menjiplak karya orang lain, adalah salah satu tindakan yang sangat merugikan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, sebanyak 34 responden mengakui bahwa mereka pernah melakukan plagiat, baik dalam bentuk menyalin tugas teman maupun mengambil ide orang lain tanpa memberikan penghargaan yang semestinya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan ketidakjujuran akademik, tetapi juga menghambat proses pembelajaran yang seharusnya menumbuhkan kemampuan kritis dan kreatif mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam plagiat cenderung menghindari tantangan untuk mengembangkan ide dan gagasan mereka sendiri, sehingga mereka tidak benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Hal ini tentu saja berdampak negatif pada kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Lebih jauh lagi, tindakan plagiat dapat merusak kredibilitas institusi pendidikan yang terkait. Ketika mahasiswa melakukan plagiat, mereka tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak reputasi universitas tempat mereka menuntut ilmu. Dalam dunia profesional, perilaku plagiat ini bisa memiliki dampak yang lebih besar. Seorang profesional yang dikenal melakukan plagiat berisiko kehilangan integritasnya dan, pada akhirnya, merusak

reputasi mereka di mata kolega, klien, dan publik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menegakkan aturan yang lebih ketat dan memberikan pendidikan karakter yang mengutamakan kejujuran serta integritas akademik.

Manipulasi Laporan LPJ

Sebanyak 6 responden dalam penelitian ini mengaku pernah memanipulasi laporan pertanggungjawaban (LPJ) dalam suatu kegiatan. Manipulasi LPJ sering dilakukan untuk memperlihatkan hasil yang lebih baik daripada yang sebenarnya atau untuk menyembunyikan fakta yang kurang menguntungkan. Meskipun terlihat sebagai tindakan yang tidak terlalu serius, manipulasi LPJ ini dapat merusak integritas laporan tersebut dan mengaburkan keaslian informasi yang disampaikan. Laporan yang tidak akurat dapat berisiko mengelabui pihak-pihak yang bergantung pada laporan tersebut, termasuk anggota kelompok lainnya, pihak fakultas, atau sponsor kegiatan. Ini menunjukkan bahwa manipulasi LPJ bukan hanya berisiko merugikan individu yang terlibat, tetapi juga dapat merusak kepercayaan dan kerjasama dalam suatu organisasi. Perilaku manipulasi laporan pertanggungjawaban ini juga dapat menciptakan budaya ketidakjujuran di kalangan mahasiswa. Jika tindakan semacam ini dianggap remeh atau biasa, hal tersebut bisa mempengaruhi pola pikir mahasiswa bahwa tindakan curang dapat dibenarkan demi keuntungan pribadi atau kelompok. Ini tentunya akan berdampak pada sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi universitas dan organisasi mahasiswa untuk menekankan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam setiap bentuk pelaporan dan pertanggungjawaban kegiatan.

Memberikan Hadiah Kepada Dosen

Sebanyak 4 responden dalam penelitian ini mengaku pernah memberikan hadiah kepada dosen dengan harapan memperoleh nilai yang lebih baik. Praktik ini, yang dikenal sebagai gratifikasi, termasuk dalam kategori perilaku koruptif karena melibatkan pemberian hadiah atau imbalan untuk mempengaruhi keputusan atau penilaian yang seharusnya objektif. Meskipun tidak semua pemberian hadiah berhubungan langsung dengan perubahan nilai, tindakan ini tetap dapat merusak integritas sistem penilaian akademik. Ketika mahasiswa atau dosen terlibat dalam praktik semacam ini, dapat muncul persepsi bahwa nilai dapat diperoleh dengan cara yang tidak semestinya, bukan berdasarkan usaha dan hasil belajar yang nyata. Gratifikasi ini juga menciptakan ketidakadilan di antara mahasiswa lain yang berusaha mendapatkan nilai berdasarkan kompetensi dan kerja keras mereka sendiri. Praktik semacam ini bisa merusak reputasi universitas dan mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk memperkuat kebijakan dan prosedur terkait transparansi dalam penilaian akademik. Melalui sistem penilaian yang jelas dan objektif, serta edukasi tentang etika akademik, universitas dapat mencegah terjadinya praktik gratifikasi yang merugikan integritas pendidikan.

Memberikan Hadiah Kepada Staff Universitas

Sebanyak 2 responden dalam penelitian ini mengaku pernah memberikan hadiah kepada staf universitas dengan tujuan untuk mempercepat atau mempermudah urusan administrasi. Tindakan ini mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan akademik yang seharusnya dijalankan dengan prinsip keadilan dan transparansi. Memberikan hadiah atau imbalan untuk mendapatkan layanan yang lebih cepat atau mudah dapat menimbulkan ketidakadilan dalam sistem administrasi kampus. Hal ini juga berpotensi merusak hubungan antara mahasiswa dengan staf universitas, karena proses administrasi yang seharusnya dilakukan secara adil dan merata, bisa berubah menjadi transaksi yang melibatkan kepentingan pribadi. Selain itu, tindakan ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat di kampus, di mana mahasiswa yang tidak terlibat dalam praktik semacam ini mungkin merasa dirugikan karena tidak mendapatkan perlakuan istimewa. Ketidakadilan yang timbul akibat gratifikasi ini bisa mengarah pada merosotnya kualitas pelayanan administrasi dan menciptakan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada. Oleh karena itu, penting bagi

universitas untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam setiap aspek administrasi. Edukasi mengenai etika dan pelatihan untuk staf universitas juga diperlukan untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan kekuasaan semacam ini, demi terciptanya lingkungan akademik yang bersih dan adil.

Memalsukan Dana Beasiswa

Satu responden mengaku pernah memalsukan dokumen untuk pengajuan dana beasiswa dengan tujuan agar bisa lolos seleksi. Tindakan ini sangat merugikan karena dapat mengakibatkan dana beasiswa diberikan kepada mahasiswa yang tidak memenuhi syarat, sementara mahasiswa yang berhak justru kehilangan kesempatan. Perilaku semacam ini tidak hanya merusak integritas sistem seleksi beasiswa, tetapi juga menciptakan ketidakadilan di kalangan mahasiswa. Selain itu, tindakan ini juga merusak kepercayaan antara mahasiswa dan pihak penyelenggara beasiswa, serta menciptakan dampak jangka panjang terhadap reputasi institusi pendidikan yang terlibat.

Menyalahgunakan Dana Beasiswa

Sebanyak 10 responden mengakui telah menggunakan dana beasiswa untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Penyalahgunaan dana beasiswa ini dapat menurunkan kredibilitas program beasiswa yang bertujuan untuk membantu mahasiswa yang membutuhkan dukungan finansial. Dana beasiswa seharusnya digunakan untuk mendukung biaya pendidikan dan kebutuhan akademik mahasiswa, namun jika digunakan untuk keperluan pribadi, hal ini bisa merugikan mahasiswa lain yang benar-benar membutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku koruptif, seperti mencontek, memanipulasi laporan pertanggungjawaban, membolos, menitipkan absensi, dan memberikan hadiah untuk mendapatkan keuntungan pribadi, masih banyak terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi. Dari data yang diperoleh, sebagian besar responden mengaku pernah melakukan perilaku-perilaku tersebut selama masa studi mereka. Meskipun mayoritas responden sudah menempuh mata kuliah Etika Profesi, yang seharusnya membekali mereka dengan pemahaman tentang integritas, perilaku-perilaku koruptif ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan akademik mereka. Ini menandakan bahwa meskipun pendidikan formal telah diberikan, faktor lingkungan dan kebiasaan pribadi masih mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya peningkatan pembelajaran tentang etika dan integritas di kalangan mahasiswa, terutama dalam pendidikan tinggi. Universitas sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran. Pihak universitas perlu memperkuat kurikulum yang mengajarkan etika profesional dengan lebih menekankan pada pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan ujian dan penugasan perlu ditingkatkan untuk mencegah perilaku mencontek atau manipulasi laporan, serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan jujur bagi seluruh mahasiswa. Penguatan sistem pengawasan juga harus dilakukan, seperti dengan menerapkan mekanisme pemantauan absensi yang lebih ketat untuk mengurangi praktik menitipkan absensi, serta memberikan sanksi yang jelas terhadap mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Universitas juga dapat menciptakan program atau kegiatan yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa agar mereka menyadari pentingnya kejujuran dalam mencapai kesuksesan akademik dan profesional. Mengingat hasil penelitian ini, diharapkan ada kesadaran yang lebih besar di kalangan mahasiswa untuk menghindari perilaku-perilaku koruptif yang dapat merusak integritas dan reputasi pendidikan.

KETERBATASAN & SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain pada sampel yang terbatas hanya pada mahasiswa akuntansi di satu universitas, yang mungkin tidak mewakili keseluruhan mahasiswa di berbagai jurusan dan universitas. Selain itu, pengumpulan data yang hanya mengandalkan kuesioner dengan format jawaban terbuka dan tertutup dapat mempengaruhi validitas jawaban yang diberikan oleh responden, karena responden mungkin merasa enggan untuk mengungkapkan perilaku negatif secara jujur. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan dan universitas, serta menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada dosen kami yaitu Bapak Ilham Ramadhan Ersyafdi, S.E., M.Ak atas bimbingan dan masukannya selama penelitian ini berlangsung. Kami juga ingin memberikan ucapan terima kasih kepada orang tua, saudara, teman-teman atas dukungan selama proses penelitian. Tak lupa kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner kami.

REFERENSI

- Ahmadi, L. P., Ersyafdi, I. R., & Ginting, R. (2023). Dampak COVID-19 terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 244-254.
- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). Fraud risk factors and tendency to commit fraud: Analysis of employees' perceptions. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 545-557.
- Darmansyah, R., Syahrani, S. D., & Harirah, Z. (2020). Potret Dinasti Politik dalam Pengisian Jabatan Administratif. *Journal of Political Issues*, 2(1), 34-46.
- Diamastuti, E. (2016). Ke (tidak) patuhan wajib pajak: Potret self assessment system. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(3), 280-304.
- Ersyafdi, I. R., Aryani, H. F., & Fauziyyah, N. (2021). PENYULUHAN PENGENALAN ANTI FRAUD BAGI SISWA/I SMA DAN SMK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN KECURANGAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 1(1), 29-35.
- Ersyafdi, I. R., & Ginting, R. (2024). GRATIFIKASI DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA AKUNTANSI: DILEMA ATAU PROBLEMATIKA. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 17-34.
- Ersyafdi, I. R., & Sianturi, A. M. (2018). Pengaruh profesionalisme, kompetensi dan dukungan organisasi terhadap kinerja akuntan forensik lembaga pemeriksa keuangan negara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 171-190.
- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2022). The fraud triangle—an alternative approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 908-924.
- Ludigdo, U. (2021). *Memotret Potensi Korupsi di Kalangan Mahasiswa*. Universitas Brawijaya Press.
- Maulida, N., Siregar, N. R. Z., Julianti, V., Dani, M. R., & Siregar, H. L. (2024). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Anti-Gratifikasi pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19697-19708.
- Mazwa, A. L. (2022). *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Tendensi Kecurangan Di Perguruan Tinggi (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bengkalis)*.
- Wijaya, Y. C., & Najicha, U. OPTIMASI MAKNA BUTIR PANCASILA DALAM PENERAPAN GOOD GOVERNANCE UNTUK MENGATASI KASUS KORUPSI DI INDONESIA.
- Nurazijah, M., Fitriani, S. L. N., & Rustini, T. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa. *Journal on Education*, 5(2), 2345-2352.
- Santoso, B., & MM, A. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik (Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2017-2018) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.

- Sarmiasih, M., & Pratama, P. Y. (2020). Dukungan Kolektif Civil Society dalam Pengarusutamaan Gerakan Anti Korupsi di Indonesia. *TheJournalish: Social and Government*, 1(1), 1-11.
- Yudiman, A. T. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Psikologis Sebagai Variabel Moderating. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 156-174.